

## Determinasi Harga Saham Berdasarkan *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Total Asset Turnover*

Suci Damayanti<sup>1</sup>, Irawan<sup>2</sup>, Arif Makhsun<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi Bisnis Digital, Politeknik Negeri Lampung

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 16 November 2025

Revised: 13 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

#### Keywords:

*Economic Value Added (EVA)*,

*Market Value Added (MVA)*,

*Total Asset Turnover (TATO)*,

*Stock Price*,

*Signal Theory*.

### ABSTRACT

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor teknologi di BEI periode 2020-2023. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, sehingga terdapat 18 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

**Originalitas/Novelty:** Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan model penilaian nilai tambah (Value Added) melalui EVA dan MVA yang dikombinasikan dengan efisiensi operasional (TATO) secara simultan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya di bidang teknologi yang biasanya hanya fokus pada model yang konvensional, studi ini mengisi kekosongan (gap) dalam literatur dengan menganalisis pergerakan harga saham selama masa volatilitas yang tinggi (2020-2023), di mana elemen nilai tambah menjadi sangat penting akan tetapi masih sedikit diteliti secara mendalam.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian membuktikan secara parsial, variabel *Economic Value Added* (EVA) dan *Total Asset Turnover* terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Market Value Added* (MVA) tidak berpengaruh secara signifikan. Meskipun terdapat perbedaan hasil uji parsial pada MVA, pengujian secara simultan mengkonfirmasi bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap harga saham.

**Implikasi:** Temuan dalam penelitian memberikan acuan bagi investor dalam menilai prospek perusahaan sektor teknologi dan membantu meningkatkan kinerja nilai pasar, efisiensi aset guna mendorong harga saham.

**Research Objectives:** This study aims to analyze the influence of *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), and *Total Asset Turnover* (TATO) on the stock prices of technology sector companies listed on the IDX for the 2020-2023 period.

**Research Method:** This study uses a quantitative approach with secondary data sources obtained from the financial reports of technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2023 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 18 companies.

**Originality/Novelty:** The novelty of this research lies in the simultaneous integration of value-added assessment models through EVA and MVA with operational efficiency (TATO). Unlike previous research in the technology sector, which typically focuses solely on conventional models, this study fills a gap in the literature by analyzing stock price movements during a period of high volatility (2020-2023), where value-added elements are crucial but have received little in-depth research.

**Research Results:** The research results partially demonstrate that *Economic Value Added* (EVA) and *Total Asset Turnover* have a significant positive effect on stock prices, while *Market Value Added* (MVA) has no significant effect. Despite differences in partial test results for MVA, simultaneous testing confirms that all three variables contribute significantly to stock prices.

**Implications:** The findings of the study provide a reference for investors in assessing the prospects of technology sector companies and help improve market value performance, asset efficiency to boost share prices.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Suci Damayanti,

Program Studi Akuntansi Bisnis Digital, Politeknik Negeri Lampung

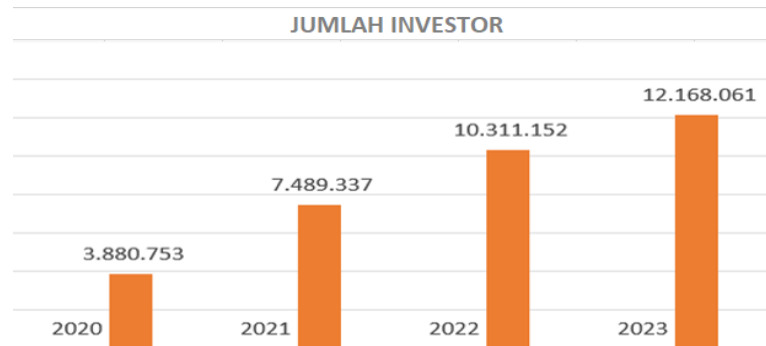
Jl. Soekarno-Hatta, No. 10, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung

[sdamayanti420@gmail.com](mailto:sdamayanti420@gmail.com)

## Pendahuluan

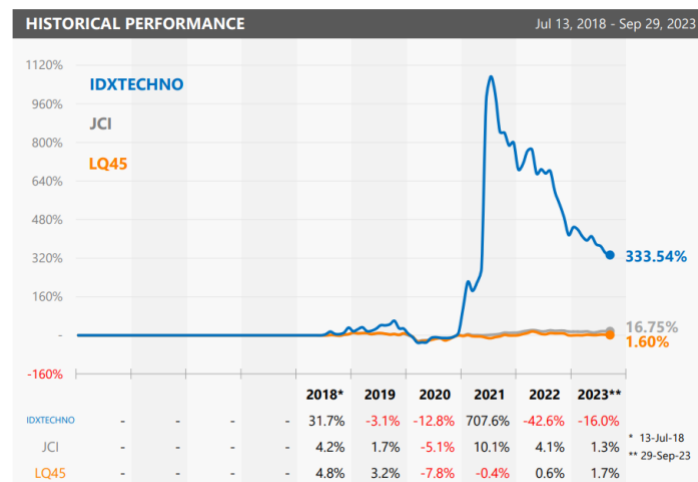
Perusahaan memerlukan anggaran untuk membiayai aktivitas operasionalnya, yang didapatkan dari berbagai sumber. Pertama, berasal dari internal atau dalam perusahaan seperti modal pemilik. Kedua, berasal dari eksternal atau luar perusahaan seperti hutang/pinjaman. Bagi perusahaan yang

sudah *go-public* tambahan anggaran operasional diperoleh melalui penjualan saham pada investor (Putri, 2022). Alat yang digunakan dalam jual saham pada publik adalah pasar modal. Pasar modal di Indonesia mengindikasikan kemajuan yang signifikan terlihat dari pertambahan jumlah investor pada periode 2020-2023 yang dikaji oleh Kustodion Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Jumlah Investor

Meskipun terdapat peningkatan jumlah investor, perubahan harga saham masih menjadi tantangan dan risiko utama dalam pengambilan keputusan investasi. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menghancurkan stabilitas keuangan global yang menyebabkan penjualan besar-besaran. Namun, di tahun 2021, indeks sektor teknologi (IDXTECHNO) mencatat kenaikan signifikan sebesar +707,6%. Kejadian ini dipicu oleh penawaran umum perdana besar dari PT Bukalapak.com Tbk dan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk, yang menunjukkan tingginya harapan investor terhadap digitalisasi pasca-pandemi, yang terlihat pada gambar dibawah:



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan IDXTECHNO

Data pada gambar di atas menunjukkan bahwa indeks IDXTECHNO mengalami koreksi signifikan pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing sebesar -42,6% dan -16,0%. Penurunan ini mengindikasikan adanya penyesuaian ekspektasi pasar setelah periode euforia, di mana investor mulai bersikap rasional terhadap valuasi sektor teknologi. Meski demikian, secara kumulatif sektor ini tetap mencatatkan pertumbuhan sebesar +333,54%, yang menegaskan bahwa minat investor terhadap emiten teknologi masih sangat besar di tengah volatilitas yang tinggi. Menurut OJK (2023), saham ialah instrumen bukti penyertaan modal seseorang maupun badan usaha pada suatu perusahaan. Harga saham tersebut terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam menilai kewajaran harga saham, terdapat dua pendekatan utama, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis fundamental menitikberatkan pada kondisi ekonomi, stabilitas politik, serta kinerja keuangan perusahaan sebagai indikator nilai intrinsik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dasar dengan memadukan variabel Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Total Asset Turnover (TATO). Penggabungan ketiga

variabel ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang menyeluruh, meliputi aspek penciptaan nilai ekonomi internal (EVA), pengakuan nilai oleh pasar eksternal (MVA), dan tingkat efisiensi penggunaan aset operasional (TATO). Mengingat sifat sektor teknologi yang penuh ketidakpastian dan fluktuasi harga yang sangat tinggi, penting untuk menguji relevansi EVA, MVA, dan TATO dalam menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham di sektor ini.

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Harga Saham

Dalam struktur teori sinyal, laporan keuangan berperan sebagai alat bagi manajemen dalam mengurangi ketidakcocokan informasi dengan memberikan sinyal mengenai prospek perusahaan. EVA berfungsi sebagai indikator kualitas laba yang dasar karena mempertimbangkan biaya modal, bukannya hanya laba yang dicatat. Logika kausalnya adalah ketika perusahaan menghasilkan EVA yang positif, ini menjadi tanda kuat bahwa manajemen berhasil menciptakan nilai yang melebihi harapan penyedia modal. Para investor menanggapi sinyal ini sebagai ukuran efektivitas manajerial, yang selanjutnya meningkatkan permintaan saham dan mendorong harga naik (Savitri & Andreas, 2023). Konsistensi pengaruh positif EVA dalam penelitian Puspita & Dwi (2024) serta Putri (2022) memperkuat argumen bahwa pasar cenderung mengapresiasi penciptaan nilai riil dibandingkan laba semu. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>1</sub>: *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham

### Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham

MVA memberikan petunjuk mengenai bagaimana pasar menilai efektivitas suatu perusahaan sejak awal berdirinya hingga saat ini. Dalam konteks teori sinyal, tingkat MVA yang tinggi menunjukkan bahwa pasar percaya bahwa perusahaan mampu menciptakan kekayaan bagi para pemegang saham di masa mendatang (Anggoro dkk., 2023). Namun, terdapat perbedaan dalam temuan penelitian (gap) antara Mardiaty & Prasetyo (2023) yang mendapatkan hasil positif dan Aprillia dkk. (2022) yang memperoleh hasil negatif, yang mengindikasikan adanya perubahan dalam ekspektasi pasar. Secara teoritis, apabila MVA bernilai negatif, ini mengindikasikan bahwa modal yang telah diinvestasikan mengalami penurunan karena pengaruh pasar, sehingga menimbulkan sentimen negatif di kalangan investor. Perbedaan hasil ini biasanya muncul karena MVA sangat dipengaruhi oleh sentimen luar yang tidak selalu berhubungan langsung dengan kinerja internal. Meskipun demikian, sebagai alat ukur nilai pasar, MVA tetap berfungsi sebagai faktor penting dalam penilaian harga saham. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>2</sub>: *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham

### Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

TATO berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional. Dalam teori sinyal, efektivitas penggunaan aset memberikan wawasan kepada investor mengenai kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dan produktivitas dalam menghasilkan pendapatan dari setiap rupiah aset yang tersedia. TATO dengan angka tinggi menjadi sinyal baik bahwa perusahaan memiliki perputaran modal yang efisien dan risiko aset yang tidak terpakai sangat rendah (Okti dkk., 2021). Sebaliknya, TATO yang rendah mengirimkan sinyal "perhatian" kepada investor karena menunjukkan masalah efisiensi yang dapat berpotensi merugikan profitabilitas di masa depan. Secara logis, efisiensi operasional yang tercatat dalam TATO akan menumbuhkan kepercayaan pasar terhadap keberlangsungan usaha perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam penguatan nilai saham (Prima & Ismawati, 2019). Berlandaskan penjabaran di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk mengevaluasi dampak *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham. Data yang digunakan berupa data panel, yakni gabungan data lintas sektor dari

18 perusahaan dan data deret waktu selama periode 2020-2023, yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang ketat, yaitu perusahaan harus tetap berada di sektor teknologi, tidak mengalami penghentian perdagangan demi menjaga keabsahan harga pasar, serta menyampaikan laporan keuangan secara lengkap. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel memiliki karakteristik yang seragam dan data yang tersedia cukup untuk memenuhi perhitungan variabel nilai tambah ekonomi serta efisiensi operasional tanpa adanya bias informasi. Berdasarkan kriteria tersebut, total diperoleh 72 observasi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Dalam penjelasan operasional, variabel independen diukur dengan menggunakan rumus EVA (NOPAT - Capital Charge), MVA ((Harga saham x Jumlah saham beredar)-Total Ekuitas), dan TATO (Penjualan/Total aset). Untuk variabel dependen harga saham diukur menggunakan harga penutupan (closing price) pada bulan Juni tahun berikutnya. Pemilihan bulan Juni didasarkan pada asumsi efisiensi pasar, di mana periode tersebut dianggap cukup bagi pasar untuk sepenuhnya menyerap informasi dari laporan tahunan yang diumumkan pada akhir Maret, sehingga fluktuasi harga saham sudah mencerminkan reaksi investor terhadap kinerja fundamental perusahaan di tahun sebelumnya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah pengujian untuk memastikan konsistensi hasil. Dimulai dengan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (VIF dan Tolerance), uji heteroskedastisitas (uji Glejser), serta uji autokorelasi (Durbin-Watson). Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi data panel adalah valid, tidak bias, dan dapat dijadikan rujukan yang andal. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dengan melakukan uji F untuk menilai pengaruh simultan, uji t untuk mengukur pengaruh setiap variabel secara individu (H1, H2, dan H3), serta koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pergerakan harga saham di sektor teknologi.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan data dengan menunjukkan nilai-nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar (Ghozali, 2021). Sampel awal yang terdiri atas 72 observasi berkurang menjadi 46 sampel akhir setelah prosedur penghilangan data pencilan (outlier) dilakukan. Tindakan ini diambil secara sengaja sebagai pembenaran metodologis untuk menangani masalah distribusi data yang tidak normal serta untuk menghindari distorsi hasil regresi akibat nilai-nilai yang ekstrem. Deteksi outlier dilakukan secara objektif dengan menggunakan metode box plot, yang mengidentifikasi nilai-nilai yang berada di luar batas distribusi. Penghilangan 26 data ekstrem tersebut sangat penting untuk meningkatkan kevalidan dan kestabilan model statistik, sehingga data yang dianalisis menjadi lebih seragam dan lebih baik merefleksikan kondisi fundamental sektor teknologi. Hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EVA	46	- 948.840.441	1.025.054.778	- 99.799.619,22	322.709.602,1
MVA	46	-1.331.610.167	36.138.511.615	1.572.130.181	5.590.204.271
TATO	46	,00209	7,62551	2,2608757	2,06821549
HARGA SAHAM	46	4	1.230	265,65	256.303
Valid N (listwise)	46				

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian X1 (EVA) menghasilkan nilai minimum -948.840.441 yang ada pada PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) dan nilai maksimum 1.025.054.778 yang ada pada PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA). Sedangkan, nilai rata-rata EVA -99.799.619,22 dengan standar deviasi

322.709.602,1. Standar deviasi yang besar memperlihatkan fluktuasi EVA yang tinggi antar perusahaan/antar tahun. Hal ini juga membuktikan bahwa sebaran data variabel yang beragam. X2 (MVA) menghasilkan nilai minimum -1.331.610.167 yang ada pada PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) dan nilai maximum 36.138.511.615 yang ada pada PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK). Sedangkan, nilai mean 1.572.130.181 dan standar deviasi 5.590.204.271. Hal ini membuktikan bahwa sebaran data variabel beragam. X3 (TATO) menghasilkan nilai minimum 0,00209 yang ada pada PT. Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan nilai maximum 7,62551 yang ada pada PT Hensel Davest Indonesia Tbk (HDIT). Sedangkan, nilai mean (rata-rata) TATO 2,2608757 dan standar deviasi 2,06821549. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat kesenjangan yang jauh antar variabel data. Y (Harga Saham) menghasilkan nilai minimum 4 yang ada pada PT Quantum Clovera Investama Tbk (KREN) dan nilai maximum 1.230 yang ada pada PT. NFC Indonesia Tbk (NFCX). Sedangkan, nilai mean (rata-rata) harga saham 265,65 dan standar deviasi 256.303. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat kesenjangan yang jauh antar variabel data, karena nilai standar deviasi hampir sama besarnya dengan nilai rata-rata yang menandakan bahwa perbedaan harga saham antara perusahaan cukup signifikan.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov sminov test, dimana dinyatakan valid apabila tingkat nilai signifikansi diatas > 0.05, sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Pengujian dalam uji normalitas penelitian ini menggunakan 46 sampel yang merupakan sampel utama yang dihasilkan setelah dilakukan outlier atau penghapusan extreme value sebanyak 26 sampel, yang dimana sampel awal penelitian ini sebelum dilakukan outlier sebanyak 72 sampel. Penghapusan sampel penelitian sebanyak 26 sampel dikarenakan pada uji normalitas dan uji autokorelasi tidak lolos uji atau tidak berdistribusi dengan normal. 46 sampel penelitian ini akan digunakan juga pada uji asumsi klasik lainnya dan uji hipotesis pada penelitian ini. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		46
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	219.7205837
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.088
	<i>Positive</i>	.088
	<i>Negative</i>	-.067
<i>Test Statistic</i>		.088
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c</sup>

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa nilai signifikansi hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.200 (0.200 > 0.050) yang berarti nilai signifikansi pada uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal sehingga dapat dikatakan layak untuk melakukan uji berikutnya.

**Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF dan tolerance, dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas jika VIF < 10 atau tolerance > 0.10. Berikut hasil dari uji multikolinearitas dengan harga saham sebagai variabel dependen:

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

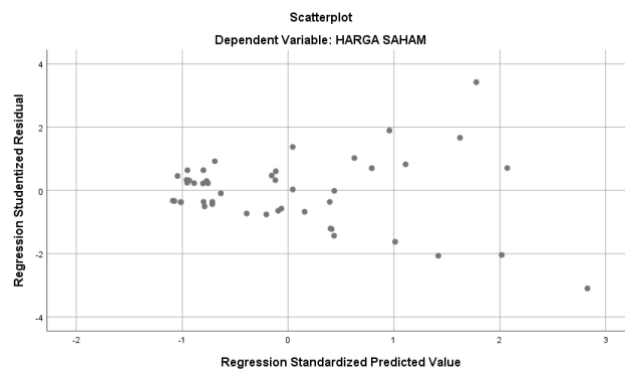
Mode	<i>Collinearity</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>Statistics</i> VIF
1		
1	(Constant) EVA	.967 1.034

MVA	.968	1.033
TATO	.957	1.045

Tabel 3, terlihat bahwa nilai tolerance dan VIF seluruh variabel menunjukkan nilai tolerance lebih besar 0.10 dan nilai VIF lebih kecil 0.10. maka model dinyatakan lolos uji.

### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat varians yang tidak sama dengan model regresi dari satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Pada penelitian ini cara untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan pengamatan grafik *scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil uji Heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*

Pada gambar 3, terlihat bahwa titik-titik tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak terdapat pola yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan data lolos uji heteroskedastisitas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji glesjer dalam melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan regresi persamaan atau rumus dalam bentuk kebalikan atau inverse ( $1/\text{variabel independen}$ ). Uji dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi  $> 0.05$  (Ghozali, 2021). Hasil uji glesjer setelah dilakukan regresi persamaan atau rumus dalam bentuk inverse ( $1/\text{variabel independen}$ ) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Glesjer pada Uji Heteroskedastisitas

Mode	Unstandardize	Coefficients	Standardized			
			Std. Error	Coefficients	t	Sig.
1	d		Beta			
1	B					
1	(Constant)	171.116	22.050		7.760	.000
	INV_X1	123740.312	6898679.804	.003	.018	.986
	INV_X2	-56057115.0	308248907.7	-.028	-.182	.857
	INV_X3	-.258	.276	-.143	-.936	.355

Berdasarkan uji glesjer pada tabel diatas, nilai signifikan masing-masing variabel lebih besar dari 0.05 yaitu X1 (EVA) sebesar 0.986, X2 (MVA) sebesar 0.857, dan X3 (TATO) sebesar 0.355. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada uji glesjer.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan dalam model regresi linier pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2021).

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.515 <sup>a</sup>	.265	.213	227.432	1.701

Pada Tabel 5, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.701. Rumus uji Autokorelasi adalah  $DU < DW < (4-DU)$  dengan menggunakan 3 variabel independen dan jumlah sampel yang digunakan yaitu 46 sampel, dihasilkan nilai DL = 1.3912 dan nilai DU = 1.6677 pada tabel DW. Maka nilainya sama dengan  $1.6677 < 1.701 < 2.3323$  sehingga hasilnya tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Regresi Linear Berganda**

Pada penelitian ini, analisis regresi linear dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Mode l		Unstandardize d B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	130,069	55,034		2,363	,023
	EVA	7,109E-8	,000	,090	,665	,509
	MVA	1,376E-8	,000	,300	2,232	,031
	TATO	53,541	16,754	,432	3,196	,003

Pada Tabel 6, Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 130,069 + 7,109E-8X_1 + 1,376E-8X_2 + 53,541X_3 + e$$

Dimana Y adalah harga saham dan  $X_1 - X_3$  masing-masing mewakili EVA, MVA, dan TATO. Nilai konstanta 130,069 menandakan bahwa ketika seluruh variabel bebas bernilai nol, maka variabel (Y) atau harga saham akan bernilai positif dan akan menaikkan harga saham sebesar 130,069. EVA mempunyai nilai koefisien regresi kearah positif sebesar 7,109E-8 (0,00000007109), artinya apabila EVA mengalami kenaikan satu-satuan maka variabel harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 7,109E-8 (0,00000007109). MVA mempunyai nilai koefisien regresi kearah positif sebesar 1,376E-8 (0,00000001376), artinya apabila MVA mengalami kenaikan satu-satuan maka variabel harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 1,376E-8 (0,00000001376). TATO mempunyai nilai koefisien regresi kearah positif sebesar 53,541. artinya apabila TATO mengalami kenaikan satu-satuan maka variabel harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 53,541.

**Uji Simultan (F)**

Menurut Ghozali (2021), Uji simultan (F) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari seluruh variabel independen (bebas) secara simultan terhadap variabel dependen (terikat). Jika nilai signifikansi < 0.050, maka dinyatakan bahwa model penelitian layak untuk digunakan. Hasil uji simultan (F) pada penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan (F)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	783635.365	3	261211.788	5.050	.004 <sup>b</sup>
	Residual	2172471.070	42	51725.502		
	Total	2956106.435	45			

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi pada penelitian ini menghasilkan 0.004 ( $0.004 < 0.050$ ) dengan nilai F hitung 5.050 yang lebih besar dari pada F tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EVA, MVA, dan TATO secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Uji Parsial (t)**

Uji parsial (t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (individual) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Uji parsial (t) dinyatakan berpengaruh jika nilai signifikansi  $< 0.050$ . Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial (t)**

Mode	Unstandardize	Coefficients	Standardized			
			d	Std. Error	Beta	t
1	B					
1	(Constant)	130.069	55.034		2.363	.023
	EVA	7.109E-8	.000	.090	.665	.509
	MVA	1.376E-8	.000	.300	2.232	.031
	TATO	53.541	16.754	.432	3.196	.003

Berdasarkan tabel 8, dapat disimpulkan bahwa pada hasil uji variabel EVA nilai signifikansi yang didapatkan lebih besar dari 0.050 yaitu 0.509 > 0.050. Sehingga hipotesis H<sub>1</sub> ditolak, yang berarti EVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Pada hasil uji variabel MVA nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari 0.050 yaitu 0.031 < 0.05. Sehingga hipotesis H<sub>2</sub> diterima, yang berarti MVA berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Pada hasil uji variabel TATO nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari 0.050 yaitu 0.003 < 0.05. Sehingga hipotesis H<sub>3</sub> diterima, yang berarti TATO berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Selain itu, uji parsial ini juga bisa dilihat pada t hitung diatas dimana hasil menunjukkan bahwa nilai t hitung bernilai positif.

**Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2021) Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.515 <sup>a</sup>	.265	.213	227.432	1.701

Pada tabel 9, diketahui bahwa hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.213 (21,3%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel EVA, MVA, dan TATO berpengaruh sebesar 21,3%. sedangkan sisanya sebesar 78,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

**Pembahasan**

**Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Harga Saham**

Hasil dari pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan nilai signifikansi 0,509 > 0,05 dan t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub> (0,665 < 2,018), sehingga EVA terbukti tidak memiliki dampak terhadap harga saham sektor teknologi pada periode 2020-2023. Secara teoritis, EVA digunakan untuk mengevaluasi nilai tambah ekonomi dengan mempertimbangkan biaya ekuitas. Namun, dalam kerangka sektor teknologi, investor sering kurang memperhatikan nilai tambah ekonomi jangka pendek. Analisis kritis mengenai ketidaksignifikanan ini mengungkapkan fenomena di mana perusahaan teknologi sering kali menerapkan strategi pertumbuhan agresif yang mengakibatkan tingginya biaya modal dan laba operasi bersih (NOPAT) yang masih rendah, sehingga menghasilkan EVA yang negatif atau kecil. Ketidakpedulian pasar terhadap EVA menunjukkan bahwa sinyal yang dikirim melalui penciptaan nilai ekonomi internal belum menjadi faktor penentu utama bagi investor sektor teknologi di BEI. Investor lebih mengedepankan skala dan pertumbuhan basis pengguna dibandingkan dengan nilai tambah ekonomi saat ini. Temuan ini mendukung penelitian Damayanti (2023) dan membuktikan bahwa dalam sektor yang sedang berkembang, efisiensi modal internal belum mampu memengaruhi harga saham secara signifikan.

### **Pengaruh Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham**

Hasil uji hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) menunjukkan signifikansi  $0,031 < 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,232 > 2,018$ ) dengan koefisien regresi positif ( $0,00000001376$ ). Hal ini membuktikan bahwa MVA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dalam kerangka teori sinyal, MVA yang tinggi memberikan informasi bahwa pasar mengapresiasi nilai perusahaan jauh di atas modal yang disetor.

Pada sektor teknologi sangat bergantung pada ekspektasi masa depan (*forward-looking*). Berbeda dengan EVA yang bersifat internal, MVA merepresentasikan sentimen pasar eksternal. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa investor sektor teknologi lebih responsif terhadap sinyal kekayaan yang diciptakan pasar (kapitalisasi pasar) dibandingkan kinerja akuntansi murni. Kemampuan manajemen dalam meningkatkan MVA dianggap sebagai bukti efektivitas strategi jangka panjang yang selaras dengan kepentingan pemegang saham. Hasil ini selaras dengan temuan Sari dkk. (2022) dan Puspita & Dwi (2024), yang menegaskan bahwa MVA adalah indikator vital bagi investor dalam menilai potensi keuntungan di masa depan.

### **Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>), menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,003 < 0,050$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,196 > 2,018$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa TATO berpengaruh dengan nilai koefisien regresi sebesar  $53,541$  yang menunjukkan arah hubungan positif atau temuan ini mengonfirmasi bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor teknologi. Secara mendalam, pengaruh TATO yang dominan (terlihat dari nilai koefisien yang besar) mencerminkan bahwa pasar memberikan apresiasi yang tinggi pada efisiensi operasional. Di sektor teknologi, pemanfaatan aset, baik aset fisik maupun aset tidak berwujud untuk menghasilkan penjualan merupakan sinyal penting bahwa model bisnis perusahaan berjalan efektif. Investor melihat TATO yang meningkat sebagai indikator bahwa perusahaan mampu mengkonversi investasinya menjadi pendapatan secara cepat, yang merupakan syarat krusial bagi perusahaan teknologi untuk mencapai titik impas (titik impas) dan profitabilitas. Temuan ini mendukung penelitian Wira dkk. (2023) dan Ramadhani (2024), yang menyatakan bahwa efisiensi pengelolaan aset memberikan sinyal yang kuat bagi investor untuk menaruh kepercayaan pada stabilitas harga saham perusahaan.

## **Kesimpulan**

Penelitian menemukan bahwa harga saham sektor teknologi di BEI selama 2020-2023 lebih dipengaruhi oleh sinyal pasar dan efisiensi operasional dibandingkan dengan nilai tambah ekonomi internal. Secara terpisah, Market Value Added (MVA) serta Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, mendukung Teori Sinyal bahwa investor menghargai pertumbuhan nilai pasar dan produktivitas aset sebagai indikator prospek ke depan. Sebaliknya, Economic Value Added (EVA) tidak memberikan pengaruh signifikan, menandakan pasar belum memberi prioritas pada laba ekonomi bersih bagi perusahaan teknologi yang tengah berkembang. Namun, bila dilihat secara bersamaan, ketiga variabel tersebut dapat menjelaskan pergerakan harga saham secara kolektif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada objek yang hanya mencakup satu sektor serta belum melibatkan variabel makroekonomi yang sensitif terhadap industri teknologi. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode observasi dan menambahkan variabel ekonomi digital khusus seperti Gross Merchandise Value (GMV) atau burn rate. Bagi investor, disarankan memberi penekanan pada analisis efisiensi aset (TATO) dan ekspektasi pasar (MVA) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi di sektor ini.

## **Referensi**

- Anggoro, A., et al. (2023). Manajemen Keuangan dan Bisnis. Sonpedia.
- Aprillia, A., Sukadana, W., & Suarjana, W. (2022). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia periode 2017-2019. *Jurnal EMAS*, 2(1), 51–70.
- Corporate Finance Institute (CFI). (2020). *Financial Ratios eBook*. CFI Education Inc.
- Damayanti, A. (2023). Pengaruh EVA, ROE, dan MVA terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 12(2), 1–18.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia Stock Exchange (IDX). (2023). *IDXTCHNO Fact Sheet – September 2023*. <https://www.idx.co.id>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia: Desember 2024*. <https://web.ksei.co.id>
- Mardiati, D., & Prasetyo, F. B. (2023). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap harga saham. *Jurnal Neraca Peradaban*, 3(3), 176–182.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Buku Saku Pasar Modal*. <https://www.ojk.go.id>
- Prima, A., & Ismawati, L. (2019). Pengaruh Perputaran Total Aset (TATO) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 8(1), 25–32. <https://doi.org/10.34010/jika.v8i1.1926>
- Puspita, H., & Dwi, F. (2024). Analisis pengaruh EVA (Economic Value Added) dan MVA (Market Value Added) terhadap harga saham pada perusahaan migas. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi (JEMA)*, 5(1), 1–11.
- Savitri, E., & Andreas. (2023). *Akuntansi Manajemen*. El-Markazi.
- Silalahi, E., & Manullang, M. (2021). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added terhadap return saham pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan (JRAK)*, 7(1), 30–41.
- Stewart, G. B. (1991). *The Quest for Value: A Guide for Senior Managers*. HarperBusiness.
- Wira, I., Anggraeni, Y., & Suhaidar. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 3(3), 436–448. <https://doi.org/10.60036/jbm.v3i3.123>
- Young, S. D., & O'Byrne, S. F. (2001). *EVA and Value-Based Management: A Practical Guide to Implementation*. McGraw-Hill.